



Literatur Review: Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif Berbasis Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Yansi Larbona*¹, Herdi Herdi²
^{1,2}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: yansilarbona@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Comprehensive Guidance and Counseling Program; Developmental Tasks.</i>	This research aims to collect and analyze various articles related to the theme of comprehensive guidance and counseling programs and the developmental tasks of high school students in adolescence. This research uses the literature review method with content analysis techniques. An effective comprehensive guidance and counseling program is a collaborative effort between school counselors, parents and other educators to create an environment that supports students through adolescence and complete each of their developmental tasks. Implementing a comprehensive guidance and counseling program that is truly consistent with developmental theory requires counselors who are trained in developmental theory. Looking at the results of this literature review, suggestions for future research are to conduct pre-test and post-test trials to prove how much the effect of comprehensive guidance and counseling programs helps students in carrying out their tasks and development in adolescence and the existence of measurable research on the influence of stake holders in supporting the success of comprehensive guidance and counseling programs.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif; Tugas Perkembangan.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisa berbagai artikeel terkait dengan tema Program bimbingan dan konseling komperhensif dan tugas perkembangan peserta didik SMA yang berada pada usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan Teknik Analisa isi. Program bimbingan dan konseling komperhensif yang efektif merupakan upaya kolaboratif anatar konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik melewati masa remaja serta menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Dalam menerapkan program bimbingan dan konseling komperhesif yang benar-benar konsisten dengan teori pekembangan, diperlukan konselor yang terlatih serta menguasai teori perkembangan. Melihat dari hasil kajian literatur ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan uji coba pre-test dan post-test untuk membuktikan seberapa besar pengaruh program bimbingan dan konseling komperhensif membantu peserta didik dalam menjalankan tugas dan perkembangannya dimasa remaja serta adanya penelitian yang terukur untuk mengenai pengaruh stake holder dalam mendukung keberhasilan program bimbingan dan konseling komperhensif.

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya guru bimbingan dan konseling (konselor) membantu peserta didik (konseli) melalui berbagai kegiatan dan layanan agar peserta didik (konseli) dapat menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan tujuan-tujuan hidupnya yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Kondisi perkembangan optimum sendiri merupakan kondisi dinamis yang ditandai dengan adanya kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar individu tersebut menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning) di dalam lingkungannya (Sunaryo, 2011).

Depdiknas (Depdiknas, 2008) mengungkapkan bahwa kini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling yang semula berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, menjadi pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. (Santoadi, 2010) Menyatakan, "jika program bimbingan berorientasi perkembangan (developmental), maka konsekuensinya adalah pengelolaan program bimbingan dan konseling mengharuskan layanan bimbingan dan konseling mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik". Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (Developmental Guidance and Counseling) atau bimbingan dan konseling komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling) didasarkan pada upaya pencapaian

tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Menurut Havighurst (F. J Monks & Hadianto, 1982), tugas perkembangan (developmental task) ini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh individu dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan juga norma kebudayaan. Tugas-tugas perkembangan tersebut dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (Standard Based Guidance and Counseling).

Dengan memahami karakteristik-karakteristik tersebut, konselor dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan peserta didik (konseli) sebagai manusia dan mengetahui kebutuhan mereka. Perlakuan yang tepat untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik adalah salah satu bentuk merelevansikan program (Ridwan, 2004). Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjadi panduan dalam penyelenggaraan bimbingan dan juga konseling sekolah di Indonesia. Permendikbud ini dimaksudkan memberikan arah bagi penyelenggaraan bimbingan dan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Model bimbingan dan konseling komperhensif ini dikembangkan berdasarkan berbagai hasil kajian teori, dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ASCA (American School Counselor Association) tentang program bimbingan dan konseling dan profesi konselor sekolah (ASCA, 2012). Model ini merupakan alternatif model bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan bagi akademisi dan praktisi konseling untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Bhakti, Kumara, & Safit, 2017)

Seiring dengan perkembangan bimbingan dan konseling, perkembangan program bimbingan dan konseling mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta didukung Permendiknas No 27 Tahun 2008. Bimbingan konseling komperhensif mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan akademik, pribadi sosial dan karir bagi peserta didik (konseli) di sekolah. Bimbingan dan konseling komperhensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah (Daryono, Sugiharto, & Sutoyo, 2014). Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pada pedoman kurikulum serta berdasar pada kondisi objektif serta kebutuhan sekolah yang disesuaikan

dengan tahap perkembangan peserta didik (Hazrati, Herdi, & Wulidatin, 2020)

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk merancang model program bimbingan dan konseling komperhensif di Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis tugas-tugas perkembangan remaja. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian penting untuk memenuhi tuntutan permendiknas No. 27 Tahun 2008 serta sebagai penunjang dalam menyelaraskan program bimbingan konseling dalam mencapai visi, misi sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa artikel, undang-undang, buku, ataupun jenis tulisan lainnya dan hasil kajian terhadap berbagai macam dokumen yang terkait dengan berbagai macam dokumen yang terkait dengan bimbingan konseling komperhensif dan tugas-tugas perkembangan. Prosedur penelitian ini meliputi: menentukan tema penelitian, mengeksplorasi informasi, menentukan arah penelitian, mengumpulkan sumber data penelitian, menyajikan data serta menggunakan analisis dan Menyusun laporan penelitian (Kuhlthau, 1994).

Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi yang memberikan perhatian pada pemaknaan atau interpretasi teks berkenaan pada perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia serta tugas perkembangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Program bimbingan dan konseling komperhensif yang efektif merupakan upaya kolaboratif anatar konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik melewati masa remaja serta menyelesaikan setiap tugas perkembangannya pada masa ini (Yuningsih & Herdi, 2021). Bimbingan dan konseling komperhensif menjadi pendekatan yang didukung beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi positif bagi pengembangan akademik, pribadi-sosial dan karir peserta didik. Bimbingan dan konseling komperhensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa disekolah. Norman C Gysbres yang dikutip oleh Daryono

(Daryono, Sugiharto, & Sutoyo, 2014), menjelaskan bahwa: "research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school". Program bimbingan dan konseling komperhensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi serta pengentasan tugas perkembangan. Dalam menerapkan program bimbingan dan konseling komperhensif yang benar-benar konsisten dengan teori pekembangan, diperlukan konselor yang terlatih serta menguasai teori perkembangan. Tugas-tugas perkembangan kemudian dirumuskan sebagai standar kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Bhakti, Kumara, & Safit, 2017)

B. Analisis dan Interpretasi

Program bimbingan dan konseling dalam penelitian ini disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, system manajemen dan system pertanggungjawabannya serta menjamin bahwa program ini dijalankan berdasarkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan. Oleh karena itu perlu adanya penyusunan program yang berdasarkan pada kondisi objektif tugas perkembangan peserta didik. Layanan dasar dalam bimbingan konseling komperhensif merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur baik secara klasikal maupun kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan, yang diperlukan peserta didik dalam mengambil keputusan (Asror, 2020). Selain siswam partisipasi semua pihak tidak hanya menjadi penerima layanan namun juga menjadi mitra layanan bimbingan konseling komperhensif. Oleh karena itu pentingnya guru bimbingan dan konseling untuk merancang program yang mencakup kepentingan seluruh siswa serta mengevaluasi kerja guru bimbingan dan konseling (Anggraini, Rifal, & Mahid, 2021).

Layanan bimbingan konseling komperhensif merupakan suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada setiap peserta

didik agar mereka mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Untuk itu, layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dikemas dalam empat komponen layanan, yang meliputi: 1) Layanan dasar; 2) Layanan peminatan dan juga perencanaan individual; 3) Layanan resposif; dan 4) Dukungan system (PERMENDIKBUD, 2014). Layanan bimbingan dan konseling merupakan hak yang harus diberikan kepada setiap peserta didik. Pada Sekolah Menenengan, layanan bimbingan dan konseling hendaknya difasilitasi oleh seorang guru bimbingan konseling yang bekerjasama dengan seluruh guru bidang studi dan pemangku kepentingan agar terlaksana bimbingan dan konseling yang lebih optimal (Prajoso & Nursalim, 2023). Meskipun deskripsi tugas dan standar kompetensi konselor atau guru BK telah tercantum dalam undang-undang tentang guru dan dosen serta dalam peraturan pemerintah, namun uraian tugas dan juga kompetensi yang diuraikan tersebut belum secara rinci mengacu kepada kompetensi untuk pelaksanaan komponen program. Dengan didukung sejumlah kajian literatur tentang program bimbingan konseling komperhensif dan model model program bimbingan dan konseling komperhensif yang telah dikembangkan oleh banyak negara-negara barat dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tugas-tugas apa saja yang perlu digunakan untuk operasional Permendikbud No 111 Tahun 2014 (Yuningsih & Herdi, Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif Bidang Layanan Perencanaan Individual, 2021).

Jika ditelaah lebih dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan di sekolah yang mendukung berhasilnya sistem pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaannya semua pihak harus saling bekerjasama untuk mewujudkan program bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (Khasanah, Nugroho, Pangestuti, & Khoili, 2021). Dalam bimbingan dan konseling komperhensif, konselor sekolah melakukan identifikasi kebutuhan (need assessment) pada peserta didik dan lingkungan. Untuk memperoleh informasi kebutuhan peserta didik dapat menggunakan: Inventory Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri, atau Tes Minat Bakat. Sedangkan untuk kebutuhan lingkungan

(orang tua, guru, kepala sekolah dan stake holder lain) dapat menggunakan instrumen wawancara, angket atau observasi (Sudibyo, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi untuk membangun identitas peserta didik dan mengembangkan pola pikir penilaian diri. Tugas perkembangan remaja memerlukan adanya perubahan perspektif yang signifikan (Ulviani, Netrawati, & Karneli, 2023). Selanjutnya, (Wirawan, 2010) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk Indonesia digunakan batas usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Usia 11 tahun merupakan usia di mana umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, fase genital serta puncak perkembangan kognitif dan moral
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua

Menurut Havighust, tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan bila individu tersebut berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal maka individu tersebut akan kecewa dan dicela oleh orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan. Yang menjadi sumber dari tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Robert J Havighust (1961) adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu (UPI, 2012). Pembagian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja antara lain: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya; (2) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita; (3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif; (4) Mencapai kemandirian emosional dari orang

tua dan orang dewasa lainnya; (5) Mencapai kemandirian ekonomi; (6) Memilih dan persiapan karir (pekerjaan); (7) Belajar merencanakan hidup berkeluarga; (8) Mengembangkan ketrampilan intelektual; (9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; (10) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai petunjuk. Pembimbing dalam tingkah laku; (11) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

Selanjutnya, William Kay, sebagaimana dikutip oleh (Putro, 2017) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: (1) Menerima dirinya sendiri berikut keragaman kualitasnya; (2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figure-figur yang mempunyai otoritas; (3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok; (4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya; (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; (6) Memperkuat self control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup; (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, para remaja memerlukan bimbingan dan pengarahan supaya mereka mampu mengambil langkah yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dari semua pihak, baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran Standard Kompetensi yang dikenal dalam konteks bimbingan dan konseling dengan istilah Standard Kompetensi Kemandirian (SKK), yang didalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SMP) dengan 10 aspek perkembangan individu dan 11 aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan individu tersebut adalah: (1) Landasan hidup religius; (2) Landasan Perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan Emosional; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran Gender; (7) Pengembangan diri;

(8) Perilaku kewirausahaan; (9) Wawasan dan kesiapan karir; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (ABKIN, 2008). Masing-masing aspek memiliki tiga dimensi tujuan, diantaranya : (1) Pengenalan/ Penyadaran (peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan (standard kompetensi) yang harus dikuasai); (2) Akomodasi (Peserta didik memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai); dan (3) Tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai. Di tingkat sekolah menengah yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA, MA, SMK ata sederajat), para peserta didik berada pada rentang usia 12-18 tahun. Mereka berada pada tahap perkembangan masa remaja yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, dengan sejumlah karakteristik khas remaja. Ciri yang menonjol antara lain merupakan masa pencarian identitas, banyak masalah, masa emmilih dan juga merencanakan karier. (KEMENDIKBUD, 2017).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program bimbingan dan konseling komperhensif yang efektif merupakan upaya kolaboratif anatar konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik melewati masa remaja serta menyelesaikan setiap tugas perkembangannya pada masa ini. Bimbingan dan konseling komperhensif menjadi pendekatan yang didukung beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi positif bagi pengembangan akademik, pribadi-sosial dan karir peserta didik. Bimbingan dan konseling komperhesif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa disekolah. Program bimbingan dan konseling komperhensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi serta pengentasan tugas perkembangan. Dalam menerapkan program bimbingan dan konseling komperhesif yang benar-benar konsisten dengan teori pekembangan,

diperlukan konselor yang terlatih serta menguasai teori perkembangan.

B. Saran

Melihat dari hasil kajian literatur ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan uji coba pre-test dan post-test untuk membuktikan seberapa besar pengaruh program bimbingan dan konseling komperhensif membantu peserta didik dalam menjalankan tugas dan perkembangannya dimasa remaja serta adanya penelitian yang terukur untuk mengenai pengaruh stake holder dalam mendukung keberhasilan program bimbingan dan konseling komperhensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, S., Rifal, M., & Mahid, A. (2021). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Koperhensif dalam Perencanaan Karie pada Siswa SMA. *Teraputik*, 16-23.
- ASCA. (2012). ASCA Model Nasional. American School Counselor Association (p. 4). Alexandria: Satu visi satu suara.
- Asror, M. (2020). Studi Analsis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Jurnal Pamomong*, 1-13.
- Bhakti, C. P., Kumara, A. R., & Safit, N. E. (2017). Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat SMP Tentang Bimbingan dan Konseling Komperhesif. *Jurnal Ilmiah Counselia*, 11-19.
- Daryono, Sugiharto, D., & Sutoyo, A. (2014). Model Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Unnes*.
- Depdiknas. (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- F. J Monks, A. M., & Hadianto, S. R. (1982). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hazrati, R., Herdi, & Wulidatin, K. N. (2020). Perbandingan Pelaksanaan Audit Program BK Komperhensif pada tiga SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 73-79.

- KEMENDIKBUD. (2017). *Esensi Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Khasanah, D. N., Nugroho, D. A., Pangestuti, I. A., & Khoili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di Terapeutik, 87-96.
- Kuhlthau, C. C. (1994). *Teaching the Library Research Process*. Scarecrow Press, Incorporated.
- PERMENDIKBUD. (2014). PERATURAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RA NOMOR 111. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperp u/dokumen/salinan/Permendikbud%20N omor%20111%20Tahun%202014.pdf>.
- Prajoso, D., & Nursalim, M. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah Kutorejo. *Jurnal BK Unesa*, 40-46.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA*, 25-32.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Eektif Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoadi, F. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komperhensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudibyo, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sunaryo, K. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Ulviani, T., Netrawati, & Karneli, Y. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berinteraksi Sosial dengan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 389-394.
- UPI, D. (2012). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Retrieved from <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR SEKOLAH/194412051967101-KOKO DARKUSNO A/TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN.pdf>
- Wirawan, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Yuningsih, A. T., & Herdi, H. (2021). Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komperhensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *Jurnal Edukasi*, 15-26.